

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuannyalah yang menjadikan Nasrani/Majusi. Seperti pada hadist Rasulullah SAW :

كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (البخاري)

“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya lah yang kelak menjadikannya yahudi, nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala).” (HR. Bukhari).²

Dalam surat Al-Rum ayat 30, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia mengetahui.”³

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia lahir membawa fitrah (potensi), tetapi fitrah itu bisa berkembang, dan akan berkembang sesuai dengan usaha manusia itu sendiri. Dalam hal ini perkembangan fitrah

²Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih Sinar Ajaran Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. VIII, h.243.

³Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Al-Mubin, 2012), 407.

tersebut dapat berkembang melalui pendidikan. Baik itu pendidikan dalam keluarga, sebagai unsur terkecil dalam masyarakat, maupun pendidikan formal yaitu melalui pembelajaran di sekolah.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁴

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam Al-Quran surat Al-Tahrim ayat 6 Allah berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا يَأْمُرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵

Ayat ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar.⁶

⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet, IV, h.37.

⁵Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Al-Mubin, 2012), 560.

⁶Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, h.41.

Pada umumnya pendidikan pada rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.III, h.35-36

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, maka mutu Pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah pembentukan akhlak, agar pengetahuan tentang agama dapat seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya, agar siswa dapat bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan salah satu bidang garapan yang amat penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pembangunan suatu bangsa yang tidak dibarengi dan tidak diiringi pembangunan akhlak, moral dan etika, maka pembangunan itu tidak akan seimbang, jika pendidikan hanya mementingkan ilmu pengetahuan umum, tanpa diberikan ilmu agama dan penanaman akhlak, maka akan tumbuh generasi bangsa yang pintar dan berilmu tetapi tidak berakhlak. Generasi bangsa yang seperti itu yang akan membawa kehancuran pada bangsanya. Seperti saat ini, kemrosotan moral generasi muda sudah mulai terasa. Seperti banyaknya pemuda yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran pelajar, merokok dan mengkonsumsi minuman keras, geng motor dan lain sebagainya.

Secara etimologis menurut Zayadi (2004:8), kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Dalam pengertian

⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4.

terminologis, pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁹ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Remaja Indonesia saat ini tak lagi menunjang norma-norma kesopanan dan budi pekerti. Dimasa kini mereka tumbuh dalam pengaruh budaya asing yang sarat dengan kebebasan dan tanpa memperdulikan arti pentingnya ajaran agama. Hal ini dibuktikan oleh data-data kasus yang diperoleh beberapa lembaga sosial di Indonesia, kenakalan remaja setiap tahun menunjukkan peningkatan yang cukup mengejutkan.¹⁰

Pada tahun 2003 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) melakukan survey dilima kota besar, diantaranya Bandung, Surabaya, Jogjakarta, dinyatakan 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah melakukan hubungan seks dengan pacar mereka.

Beberapa contoh lain tentang kenakalan remaja adalah: 1) Berani atau suka menentang orang tua; 2) Berpakaian tidak sopan atau tidak diterima oleh masyarakat; 3) Sering membolos tidak sekolah; 3) Berpesta pora semalam suntuk; 4) Suka membaca buku-buku cabul dan porno; 5)

⁹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), H. 61.

¹⁰ Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), H.6

Meminum minuman keras; 6) Merokok di tempat umum dibatas umur yang pantas; dan 7) Mengebut di jalan umum dan sebagainya.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan di berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Para remaja mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecambuk budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa saingan. Mereka mulai kehilangan pegangan agama dalam hidup mereka. Apabila masalah keadaan itu dibiarkan berjalan dan berkembang, maka pembangunan bangsa akan terganggu, bahkan mungkin akan gagal. Karena tujuan pembangunan bangsa indonesia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara materi dan spiritual antara kehidupan dunia dan akhirat.¹¹

Untuk mengatasi berbagai keburukan akhlak tersebut, maka diperlukan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pmbangunan yang

¹¹Muslimah Intelektual, "*Fakta Mengejutkan Remaja Indonesia*", 2012, (<http://www.choirunnheesha.blogspot.com>)

dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.¹²

Pendidikan agama disekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan dan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-laranganNya. Aspek kedua dari Pendidikan Agama Islam adalah yang ditunjukkan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul.¹³

Dengan ringkas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan akhlak siswa. Dari latar belakang inilah, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dan mengangkat judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA 6 Kota Kediri.” Alasan pemilihan judul tersebut adalah Pendidikan Agama Islam merupakan penanaman akhlak mulia di dalam jiwa seseorang sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwa. Akhlak merupakan misi yang dibawa Nabi Muhammad SAW ketika diutus sebagai Rasulullah.

¹²*Ibid.*

¹³Sahilun A, Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. I, h.82-83.

Selain itu, kesadaran seorang pelajar agar tidak hanya memiliki ilmu agama saja tetapi harus memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah, penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Kediri?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMA Negeri 6 Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Kediri.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang akhlak siswa di SMA Negeri 6 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mencari informasi tentang pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 6 Kota Kediri.

2. Secara praktis

a. Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi guna melakukan penelitian pada masalah serupa yang lebih mendalam lagi.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi dari gambaran tentang akhlak siswa di sekolah dan menjadi acuan dalam pembentukan akhlak siswa.

E. Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak siswa” asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembelajaran dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Adapun indikator dari yang digunakan berdasarkan aspek-aspek keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek metode pembelajaran, dan aspek sarana prasarana pembelajaran.

2. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Adapun indikator dari akhlak diukur berdasarkan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap tetangga.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrina, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2006. Dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro kelas 2”. Hasil penelitiannya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, hal ini dikarenakan siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro khususnya kelas 2 telah memiliki pengalaman keagamaan dan sikap keagamaan yang mereka dapatkan dari luar sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Malgi Ulfa, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah Pondok Cabe”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SD Islam Miftahul Diniyah di kelurahan Pondok Cabe Udik. Hal ini dikarenakan pembentukan akhlak siswa lebih dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti(kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁵

Menurut Soegarda poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan sehari-hari.¹⁶

¹⁴Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta:FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), H.4

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet. IV, h.4

¹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet.III,

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan sesuatu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, berupa bimbingan, pimpinan, bantuan, pengajaran, dan latihan yang ditunjukkan kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menuju tujuan yang diharapkan. Setelah menguraikan tentang pendidikan selanjutnya penulis akan mengemukakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 1 pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁷

Menurut Zakiah derajat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

¹⁷Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta:FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 144

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.III, h. 86

mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan bersumber pada kitab suci Al Qur'an serta hadits melalui kegiatan pembelajaran.¹⁹

Menurut Sahilun A. Nasir Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.²⁰

Dengan demikian dapat di artikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama atau dengan kata lain kepribadian muslim.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan Islam secara universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang Pendidikan Islam yang dirumuskan dari

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.21.

²⁰ Sahilun A, Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. I, h.11-12

berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

Pendidikan harus ditunjukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²¹

b. Tujuan pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan Pendidikan Islam nasional ini adalah Pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan Pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam

²¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet.I, h.61

nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²²

c. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al Quran secara benar, mendalam dan komprehensif.²³

d. Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.²⁴

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah

²²*Ibid*, h.62

²³Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta:FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.

²⁴Abuddin Nata, *Op. Cit.* h 64

menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam disekola dapat membentuk siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai pegangan hidup, mampu menghindari diri dari perbuatan tercela, dan mempunyai kepercayaan diri dalam mengembangkan potensinya.

4. Ruang Lingkup Pengajaran Agama Islam

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraan adalah tentang keesaan Allah karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid”

Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.²⁵

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.III, h. 32.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.²⁶

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, maupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.²⁷

d. Pengajaran Qiraat Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah ketrampilan membaca Al Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun

²⁶ Muhaimin Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h 79.

²⁷ Abubdin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet. I, h.65

dalam ilmu tajwid. Pengajaran al Qur'an dalam tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat(kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.²⁸

e. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah untuk mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.²⁹

Demikian beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah, baik di madrasah maupun di sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Aspek-Aspek Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek yang menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam terdiri dari:³⁰

²⁸ *Ibid*,

²⁹ *Ibid*, h,66.

³⁰ Ahmad Falah, Studi Analisis Aspek-aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Malang Gebog Kudus, *Jurnal Elementary*, Vol. 3, No. 1, h. 180.

a. Aspek pendidik

Aspek pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatan keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

b. Aspek peserta didik

Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan subyek dan obyek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena peserta didik sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka harus berperan sebagai subyek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termaksud di dalamnya adalah pendidik. Aktivitas pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal I, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

c. Aspek metode pembelajaran

Aspek metode dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan (intelektual *training*) tentang agama Islam, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral serta pembentukan aspek sikap dan ketrampilan efektif peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan transformasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan aspek metode dalam pembelajaran sangat mutlak diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Aspek sarana dan prasarana pembelajaran

Suatu pembelajaran tidak dikatakan efektif apabila sarana dan prasarananya masih belum terpenuhi. Keadaan suatu sarana dan prasarana juga menjadi unsur yang tidak dapat lepas ketika berbicara masalah efektifitas. Sarana dan prasarana yang mendukung, mampu menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien.

Demikian telah dijabarkan tentang komponen pembelajaran, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam, jika salah satu dari aspek komponen tersebut

tidak berjalan optimal maka dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak akan berhasil.

B. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang reflek yang sudah terbiasa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa. Menurut al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibrahim Anis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Dari beberapa definisi akhlak tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati dan sudah terbiasa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang

³¹*Ibid*, h. 3-4

panjang karena sudah terbiasa. Keseluruhan dari definisi akhlak diatas tampak tidak ada yang bertentangan, memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi.

2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor dari dalam dan luar diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah :

- a. Naluri, insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang dalam bentuk yang sama.
- c. Keturunan, dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.
- d. Milieu, salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang

adalah milieu. Milieu adalah lingkungan dimana seseorang berada.³²

Menurut Abuddin Nata, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga yaitu :

- a. Aliran Nativisme, menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang mempunyai kecenderungan yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Aliran Empirisme, berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- c. Aliran Konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu bawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui interaksi dalam lingkungan sosial.³³

3. Pembagian akhlak

Akhlak dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:³⁴

³²*Ibid*, h. 49-53

³³*Ibid*, h. 70

³⁴ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, h. 78.

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah baik melalui ibadah langsung kepada Allah, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang berkaitan dengan menjaga diri sendiri baik secara jasmani maupun rohani.

d. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, saudara. Setiap umat Islam harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Akhlak terhadap orang tua dapat diwujudkan dengan mencintai orang tua melebihi rasa cinta terhadap orang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan terhadap anggota keluarga, mendoakan orang tua dan meminta doanya, berbuat baik kepada anggota keluarga.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak yang dilakukan sebagai bagian dari anggota lingkungan masyarakat seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma

yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong, sedekah kepada fakir miskin, menepati janji kepada orang lain, terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

f. Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti telah menjalankan perintah Rasulullah.

4. Cara pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Dapat dibuktikan dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Islam memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dilakukan dengan menggunakan cara atau sistem intergrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.³⁵

Di bawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak al-Karimah, yaitu sebagai berikut

- a. Melalui pembiasaan, pembentukan ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.

³⁵Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 162

- b. Melalui paksaan, dalam tahap tertentu khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- c. Melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.
- d. Memperhatikan faktor kejiwaan, menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

Demikian beberapa cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menurut beberapa ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa membina akhlakul karimah seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil kemudian dilanjutkan lagi dilingkungan sekolah dan masyarakat. Pembinaan akhlakul karimah disekolahkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara integrated dan memberi keteladanan melalui pembiasaan, saling menasehati, pergaulan dan yang paling utama adalah memperhatikan faktor kejiwaannya sehingga pembinaan yang dilakukan cepat diterima dan tepat sasaran.

C. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi akhlak, karena tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah berhubungan dengan kualitas manusia yang beakhlak. Akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam, sehingga mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan Agama Islam.³⁶ Pendidikan Islam bertujuan untuk membina akhlak mulia yang erat kaitannya dengan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela. Sehingga, seseorang akan senantiasa terbiasa melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela.³⁷

Akhlak merupakan hasil pendidikan, latihan, atau pembinaan yang sungguh-sungguh. Akhlak adalah hasil usaha (muktasabah) melalui pendidikan dan latihan.³⁸ Pembentukan akhlak adalah sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik secara konsisten.³⁹ Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia tingkah laku, bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan lain-

³⁶ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), h. 103

³⁷ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.83

³⁸ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang: ISI Padang Panjang Press, 2016), h.79.

³⁹ Ibid

lain.⁴⁰ Imam Ghazali menyebutkan tujuan Pendidikan Islam adalah pendekatan diri kepada Allah, mencari ilmu dan membentuk akhlak karimah sehingga mengajarkan seseorang untuk menjadi insan kamil yang mutakin, yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah Swt, memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan.⁴¹

D. Kerangka Berpikir

Di era globalisasi seperti saat ini, dimana sains dan teknologi sudah semakin berkembang dan maju, sudah barang tentu akan ada warna baru bagi pola kehidupan manusia, terlebih lagi dengan begitu luasnya budaya asing yang masuk ke negeri ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berbahaya khususnya bagi para pelajar remaja bila dalam penerapannya tidak dilandasi oleh iman yang kuat serta akhlak atau budi pekerti yang luhur.

Pada masa remaja yaitu antara 13-21 tahun, anak-anak sedang mengalami kegoncangan jiwa. Dalam fase ini anak remaja tidak mampu lagi menahan segala macam gejolak dan gelombang kehidupan apalagi untuk zaman sekarang ini yang menyebabkan mereka menderita dan kebingungan.

⁴⁰ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), h.233.

⁴¹ Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.9.

Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dan dibutuhkan guna mengatasi serta sebagai penyeimbang bagi perkembangan dua hal diatas tadi yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain Pendidikan Agama Islam disekolah, faktor intern dan ekstern siswa juga mempengaruhi dalam pembentukan akhlak. Akhlak sebagai center bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi guna mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman hidup. Sebagai bukti yang konkrit yaitu kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah yang tidak lain adalah karena akhlaknya. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam dibutuhkan dalam pembentukan akhlak sejak dini, mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun dan memajukan bangsa ini. Artinya maju mundurnya bangsa ditentukan oleh pemudanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah korelasional deksriptif. Dengan metode korelasional deksriptif ini dapat diperoleh gambaran sesungguhnya mengenai variabel-variabel peneliti sehingga dapat diketahui pengaruh antara dua variabel tersebut, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) dan Akhlak (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebuah obyek penelitian. Lebih lanjut Sugiono mengemukakan bahwa populasi adalah “wilayah generalisasi atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”⁴² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 6 Kediri yang berjumlah 1216 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa

⁴²Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

kelas XII yang berjumlah 376 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XII lebih lama dalam memperoleh Pendidikan Agama Islam dan siswa setelah tamat dari SMA Negeri 6 Kediri akan berada di lingkungan masyarakat lebih luas baik di perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Sehingga dibutuhkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dalam pengumpulan data, yaitu angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawabnya.⁴³

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen angket. Angket tentang Pendidikan Agama Islam dan angket tentang pembentukan akhlak.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran Agama Islam serta menjadikannya

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

sebagai pandangan hidup. Indikator yang digunakan untuk mengukur pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari:

- a. aspek pendidik
- b. aspek peserta didik
- c. aspek metode pembelajaran
- d. aspek sarana prasarana pembelajaran

2. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Adapun indikator dari akhlak diukur berdasarkan:

- a. akhlak terhadap Allah
- b. akhlak terhadap Rasulullah
- c. akhlak terhadap diri sendiri
- d. akhlak terhadap keluarga
- e. akhlak terhadap masyarakat
- f. akhlak terhadap tetangga.

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Operasional	Item Pernyataan
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Aspek pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan materi PAI dengan jelas 2. Membimbing murid untuk praktek shalat dengan benar 3. Mengucapkan salam sebelum dan sesudah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi PAI dengan suara jelas 2. Guru PAI membimbing murid untuk praktek shalat dengan benar 3. Guru PAI mengucapkan salam sebelum dan sesudah

		<p>memberikan pengajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengajak siswa bersama-sama membaca doa sebelum memulai pelajaran 5. Memahami karakter siswa 6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami 	<p>memberikan pengajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru PAI mengajak siswa bersama-sama membaca doa sebelum memulai pelajaran 5. Guru PAI memahami karakter siswa 6. Dalam mengajar, guru PAI menggunakan bahasa yang mudah dipahami
	Aspek peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada guru ketika ada materi PAI yang tidak dipahami 2. Memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi PAI 3. Semangat dalam mengikuti pelajaran PAI 4. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru PAI 5. Tertarik dengan pelajaran PAI 6. Berusaha mendapatkan nilai terbaik untuk pelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan bertanya kepada guru ketika ada materi PAI yang tidak dipahami 2. Saya selalu memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi PAI 3. Saya bersemangat mengikuti pelajaran PAI 4. Saya mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru PAI 5. Saya tertarik dengan pelajaran PAI 6. Saya berusaha mendapatkan nilai terbaik untuk pelajaran PAI
	Aspek metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara mengajar guru PAI tidak membosankan 2. Guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 3. Guru mengajarkan tentang tata cara sholat dengan benar 4. Guru mengajarkan tentang baca AL Qur'an dengan benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara mengajar guru PAI tidak membosankan 2. Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika tidak paham dengan materi PAI 3. Guru PAI mempraktekan cara sholat dengan benar 4. Guru PAI mempraktekan cara membaca Al Qur'an dengan benar

		5. Guru PAI tidak hanya menyampaikan teori namun juga praktek	5. Pembelajaran PAI di kelas tidak hanya teori namun juga disertai praktek
	Aspek sarana dan prasarana pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyediakan AL Qur'an untuk pelajaran PAI 2. Sekolah menyediakan tempat sholat bagi siswa 3. Perpustakaan memiliki kelengkapan buku-buku PAI 4. Sarana dan prasarana memiliki kondisi yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyediakan Al Qur'an untuk pelajaran PAI 2. Sekolah menyediakan tempat sholat bagi siswa 3. Perpustakaan memiliki kelengkapan buku-buku PAI 4. Sarana dan prasarana (papan tulis, meja, kursi) dalam pembelajaran di kelas memiliki kondisi yang baik
Akhlak	Akhlak terhadap Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari melaksanakan sholat fardhu lima waktu 2. Setiap hari meluangkan waktu membaca Al Qur'an 3. Berdoa kepada Allah ketika menghadapi masalah 4. Bersyukur ketika mendapat nilai baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya setiap hari melaksanakan sholat fardhu lima waktu 2. Saya setiap hari meluangkan waktu untuk membaca Al Qur'an 3. Ketika menghadapi masalah, saya akan berdoa kepada Allah 4. Saya akan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah ketika mendapatkan nilai yang baik di sekolah
	Akhlak terhadap Rasulullah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bershalawat setiap hari 2. Berusaha meneladani perilaku Rasulullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya setiap hari tidak lupa mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah 2. Saya berusaha meneladani perilaku Rasulullah
	Akhlak terhadap diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu berkata jujur 2. Menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain. 3. Memaafkan orang yang berbuat salah 4. Memiliki rasa malu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu berkata jujur dengan mengatakan sesuai fakta 2. Saya akan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada saya 3. Saya segera memaafkan orang yang berbuat kesalahan kepada

		apabila berbuat salah	saya 4. Saya merasa malu dengan diri sendiri apabila berbuat salah
	Akhlak terhadap keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera melaksanakan perintah dari orang tua 2. Mengucapkan salam kepada orang tua ketika berangkat sekolah 3. Meminta izin kepada orang tua ketika bepergian 4. Mendoakan orang tua 5. Meminta doa orang tua ketika menghadapi ulangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan segera melaksanakan perintah dari orang tua 2. Saya mengucapkan salam kepada orang tua ketika berangkat sekolah 3. Saya akan meminta izin kepada orang tua ketika bepergian 4. Saya tidak lupa mendoakan orang tua ketika selesai sholat 5. Saya akan meminta doa orang tua ketika menghadapi ulangan
	Akhlak terhadap masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat dalam kegiatan di masyarakat 2. Merasa senang ketika ada teman datang ke rumah 3. Berusaha menepati janji pada orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat 2. Saya merasa senang ketika ada teman yang datang ke rumah 3. Saya berusaha menepati janji kepada orang lain
	Akhlak terhadap tetangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjenguk tetangga yang sakit 2. Membantu tetangga yang butuh petolongan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila ada tetangga yang sakit saya akan menjenguknya 2. Saya sering membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan

Pengukuran terhadap variabel penelitian akan dilakukan dengan menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban dan skor sebagai berikut.

- a. Sangat Setuju (SS) dengan skor 5
- b. Setuju (S) dengan skor 4
- c. Cukup Setuju (CS) dengan skor 3

- d. Tidak Setuju (TS) dengan skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1

D. Teknik Analisa Data

Sebelum dilakukan analisis data maka data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu peneliti melakukan pengecekan yang diperlukan terhadap data penelitian, yaitu untuk memastikan tidak ada pertanyaan yang belum dijawab oleh responden penelitian atau adanya pilihan jawaban ganda. Apabila ditemukan maka data tersebut tidak akan diikutsertakan dalam pengolahan data.
2. *Coding*, yaitu pemberian kode (simbol) pada setiap jawaban responden yang terdapat pada instrumen stres kerja maupun instrumen kinerja. Pemberian kode didasarkan pada skor atau bobot pada skala Likert.
3. *Entry data*, yaitu setelah data selesai melewati proses editing dan entry data maka selanjutnya memasukkan data ke dalam program statistik SPSS untuk dilakukan pengolahan secara statistik.

Selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan program statistik SPSS untuk melakukan beberapa analisis sebagai berikut:

1. Uji validitas

Validitas merupakan keakuratan dari alat ukur terhadap variabel yang akan diukur, meski akan dilakukan pengukuran berkali-kali. Suatu alat ukur harus memiliki keakuratan sehingga akan menghasilkan kebenaran

data yang tinggi dan berkualitas.⁴⁴ Adapun minimal syarat validitas dianggap memenuhi apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat tersebut maka pertanyaan atau pernyataan dalam suatu penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi skor total dengan butir skor kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dinyatakan tidak valid.

2. Uji reliabilitas

Setelah semua butir pernyataan kuesioner dinyatakan valid, maka akan dilakukan pengujian reliabilitas untuk melihat kesesuaian instrumen alat ukur dengan yang diukur, sehingga akan menghasilkan instrumen alat ukur yang handal serta terpercaya.⁴⁵ Handal akan menunjukkan jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan selalu konsisten. Dengan kata lain dapat dikatakan bawa uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya konsistensi kuesioner dalam penggunaannya. Ketentuan dalam melihat reliabel atau tidaknya butir pernyataan kuesioner maka dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha* yang tertera pada tabel *Reliability Statistics* hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS. Apabila diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal (*reliabel*).

⁴⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2019), h.107.

⁴⁵ *Ibid*

3. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk meringkas informasi dari data-data yang telah tersedia seperti frekuensi dan *mean*. *Mean* atau nilai rata-rata merupakan hasil penjumlahan semua nilai observasi dibagi dengan banyaknya objek yang diobservasi, sedangkan frekuensi menunjukkan distribusi jawaban responden.

4. Uji asumsi klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.⁴⁶ Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji normalitas

Pengujian terhadap normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada sebuah persamaan regresi yang dihasilkan. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau bahkan normal. Dalam penelitian ini akan digunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) dengan menggunakan pendekatan grafik *Normal P-P Plot*. Data dikatakan berdistribusi normal jika data atau titik-titik tidak miring ke kanan maupun ke kiri namun mengikuti garis diagonal. Uji normalitas juga dapat dilakukan

⁴⁶ Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS: Mudah Mengolah Data dengan IBM SPSS Statistic 25*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.118.

denagan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas adalah apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji heteroskedastisitas

Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui terdapatnya perbedaan varians residual yang terjadi pada suatu periode observasi ke periode observasi yang lain atau penjabaran korelasi antara value predicted dengan studentized delete residual nilai tersebut. Apabila varians residual sama, disebut sebagai homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) dan ini yang mutlak harus terjadi. Sedangkan jika varians residual memiliki perbedaan maka secara mutlak disebut sebagai heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik Scatter Plot.

5. Analisis regresi linear sederhana

Regresi linear sederhana bertujuan mempelajari pengaruh yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang disimbolkan dengan X merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat yang disimbolkan dengan Y adalah variabel yang dipengaruhi.⁴⁷ Persamaan dalam regresi linier sederhana sebagai berikut:

⁴⁷ Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 5

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y = Variabel akhlak

α = Koefisien konstanta

β = koefisien regresi

X = Variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam

6. Koefisien korelasi dan determinasi

Koefisien korelasi dapat diartikan sebagai seberapa besar hubungan antar variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar pada 0 – 1. Ketentuannya adalah apabila nilai yang didapat semakin mendekati angka 1 maka semakin kuat hubungan yang terjadi, sebaliknya semakin mendekati angka nol maka semakin lemah. Sementara koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang berarti bahwa bila $R^2 = 0$ berarti menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan bila R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin kuatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada kolom *R Square* pada tabel *model summary* hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS.

7. Uji t

Uji t bertujuan untuk membuktikan hipotesis pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketentuan yang digunakan adalah:

- a. H_a diterima apabila nilai signifikansi pada t_{hitung} kecil dari 0,05 yang artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai signifikansi pada uji t_{hitung} besar dari 0,05, maka H_a ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

E. Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 6 Kota Kediri.